

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bullying berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, perilaku mengganggu yang menargetkan orang yang dianggapnya lebih lemah. *Bullying* merupakan tindak kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dan terjadi secara berulang-ulang. *Bullying* didasari oleh perbedaan kekuatan atau kekuasaan yang mencolok antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dan kekuasaan yang signifikan ini dapat menyebabkan pelaku merasa lebih unggul dan bertindak lebih agresif terhadap korban.

Menurut, (Olweus, 2004) "*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*" Dapat diartikan sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan tujuan menimbulkan kerugian dan dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa alasan. *Bullying* mengandung arti kekuatan atau kekuasaan yang tidak seimbang, dimana korban akan dibiarkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.

Coloroso (2007) menjelaskan hal yang hampir serupa, bahwa *bahwa bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar, sengaja dan bertujuan untuk menyakiti melalui ancaman hingga menimbulkan teror. Perilaku *bullying* muncul dari kebutuhan untuk menyalahgunakan kekuasaan dan keinginan untuk mendominasi korban yang lebih lemah. Sisi kuat di sini tidak hanya diukur dari arti kuat secara fisik, namun bisa juga dikatakan kuat secara mental.

Menurut (Sejiwa, 2008) *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak

berdaya. Seseorang dianggap sebagai korban *bullying* apabila ia diketahui berulang kali mendapatkan tindakan negatif dari pelaku *bullying*. Dalam kondisi ini, korban *bullying* tidak bisa membela diri atau membela diri, karena merasa kecil dan lemah, baik secara fisik maupun mental.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan agresif dan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak yang dianggapnya lemah, dengan tujuan menimbulkan kerugian tanpa sebab, baik secara verbal, fisik, maupun psikis, dan dilakukan secara berulang kali. *Bullying* dapat terjadi melalui pemukulan, penghinaan, perampasan barang tanpa izin, ancaman, ejekan, mengucilkan, dan lain-lain. Hal ini membuat korban merasa tidak berdaya, stres, tertekan dan tidak nyaman dengan lingkungannya.

Tindakan *bullying* terjadi ketika adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, yang mana setiap pihak memiliki karakteristik yang cukup signifikan. (Arif & Wahyuni, 2017) mengemukakan bahwa pelaku *bullying* biasanya memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan korbannya. Pelaku *bullying* akan cenderung lebih mendominasi, agresif, impulsif, sulit mengontrol diri serta tidak mau menaati norma sosial yang berlaku. Pada umumnya, pelaku *bullying* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat dan kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain (Coloroso & Barbara, 2014).

Berbanding terbalik dengan korban *bullying* yang cenderung kurang asertif, gampang didominasi atau cenderung mengikuti perintah, serta merasa rendah diri. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Benitez & Justicia, 2009) yang menjelaskan bahwa korban dari perilaku *bullying* biasanya pasif dan tidak pernah bereaksi agresif. Ketika korban selalu bersikap pasif sesuai dengan yang diharapkan, maka pelaku *bullying* akan terus melakukan tindakan kekerasannya kepada korban. Perilaku

pasif yang dilakukan korban hanya akan meningkatkan tindakan *bullying* lainnya (Hardhiyanti et al., 2020). *Bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya (Craig et al., 2014).

Faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* adalah; 1) persepsi mengenai *bullying* sebagai tindakan sepele dan minimnya respons lingkungan terhadap perilaku *bullying* (Sari, 2017). 2) *Bullying* sebagai legalitas sosial yang menjadi identitas kelompok (Alwi, 2021). 3) *Bullying* disamakan dengan suatu humor atau lelucon. Kurangnya sikap empati dari pelaku yang melakukan *bullying* dan tidak kuatnya kebijakan sekolah sehingga *bullying* dapat terjadi (Rahayu, 2019). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengekang ancaman ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam mencegah dan mengendalikan perilaku ini dimulai dari orang yang paling dekat yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam mengenalkan segala dasar pengetahuan dan keterampilan anak. Orang tua senantiasa memperbarui pengetahuan dan wawasan terhadap fenomena *bullying* ini, terlebih lagi dengan kemajuan media sosial dan teknologi informasi yang semakin mudah diakses anak-anak. Pola asuh yang otoriter dapat memicu munculnya perilaku *bullying* pada anak, seperti: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan, keluarga yang tidak harmonis, dan peraturan rumah yang terlalu ketat. *Bullying* yang berkembang pesat di lingkungan sekolah disebabkan oleh hukuman yang bersifat negatif atau tidak membangun sehingga anak tidak dapat mengembangkan rasa menghargai dan menghormati kepada orang lain (Herawati, 2019).

Selain itu, kebijakan sekolah akan mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Salah satu bentuk dukungan pemerintah untuk meningkatkan aspek pendidikan di

Indonesia yaitu dengan adanya program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk mengoptimalkan pendidikan di Indonesia. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan No. 12 Tahun 2011, menyebutkan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan kebijakan pemerintah dimana sekolah menjanjikan dan mengadakan kondisi belajar yang baik dan juga memelihara sekolah dari segala bentuk kekerasan agar terciptanya lingkungan yang damai, membenarkan perbedaan, menjaga perbedaan, dan dapat bekerjasama.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Ariès Adi Leksono mengatakan bahwa Indonesia sedang mengalami darurat kekerasan terhadap anak, khususnya di bidang pendidikan. Hal ini dapat disimpulkan karena aksi *bullying* yang terjadi di tanah air semakin meningkat dalam beberapa waktu terakhir. Menurut Ariès, fenomena *bullying* ibarat gunung es karena hanya kasus-kasus yang viral saja yang menjadi sorotan (Wiryoño & Santosa, 2023). Data KPAI per Agustus 2023 mencatat 810 kasus kekerasan anak di sekolah dan lingkungan sosial. Angka tersebut cenderung meningkat setiap bulannya (Annur, 2023).

Tujuan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya tercapai secara merata, hal ini dapat dikatakan dengan semakin seringnya terjadinya kejadian-kejadian yang menggambarkan menurunnya kualitas moral di kalangan peserta didik. Di sekolah masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai pengembangan yang optimal, adanya aksi tawuran dan kekerasan yang dilakukan di kalangan siswa. Fenomena ini telah mengaburkan citra pendidikan yang diyakini masyarakat sebagai tempat untuk proses humanisasi dan menyebabkan keraguan tentang kebijakan sekolah dalam hal kasus kekerasan.

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengatakan bahwa *bullying* merupakan salah satu dari tiga dosa utama dalam pendidikan Indonesia (Zhacky, 2020). Survei yang dilakukan oleh Khofifah Indar Parawansa selaku Menteri Sosial

(Mensos) menyebutkan bahwa di kalangan remaja usia 12 hingga 17 tahun, 84% pernah mengalami perundungan di sekolah, baik sebagai pelaku, korban, atau keduanya (Laksana, 2017). Selain itu, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI) menyebutkan kasus *bullying* masih menjadi teror, tercatat 226 kasus pada tahun 2022. Kemudian, pada tahun 2021 sebanyak 53 kasus, dan pada tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sedangkan jenis perundungan yang biasa dialami korban adalah *bullying* fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%) (DPR RI, 2023). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya jumlah kasus kekerasan yang terjadi di sekolah selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Kasus *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, diantaranya: Siswa SMP berinisial AA (13) yang mengalami *Bullying* di Masjid Darussalam, Balikpapan pada Sabtu 23 September dikarenakan ia mengirimkan pesan via Instagram ke pacar salah satu pelaku berujung dengan adanya kekerasan. Kepala korban dipukul dan ditendang oleh pelaku dan anak lainnya karena tidak terima dengan tindakan korban (Jo, 2023). Hal serupa juga terjadi pada siswi SMP di Kabupaten Bogor, Jawa Barat diduga awal pemicu adanya tindak *bullying* adalah masalah cowo. Adanya perilaku saling balas lontaran kata-kata dari korban maupun pelaku membuat konflik memanas hingga viral di sosial media karena memperlihatkan pemukulan yang dilakukan oleh pelajar yang masih menggunakan seragam sekolah putih biru (Puspitasari, 2024).

Selain itu, terdapat kasus *bullying* yang cukup menyita perhatian masyarakat dikarenakan Kementerian PPPA turun tangan adalah kasus *bullying* siswa SDN di Tambun Selatan, Bekasi yang berinisial F (12) pada Februari 2023. Kaki korban harus diamputasi karena mengalami cedera dan infeksi akibat diselengkat oleh teman sebaya. Sejumlah dokter dari rumah sakit yang berbeda mendiagnosis F mengalami kanker tulang dan harus dilakukan amputasi pada kaki kirinya setelah

mengalami benturan keras (Antara, 2023). Dan yang terakhir, siswi SMP di Bekasi berinisial FAP (14) korban bullying yang disiarkan langsung lewat Instagram pada 12 Juni 2024. Aksi *bullying* bermula saat pelaku mengajak korban untuk bermain. Namun, di tengah jalan, ternyata sudah ada pelaku lain yang menunggu korban di Lapangan Poris, Pondok Melati. Di TKP pelaku langsung menampar korban dan pelaku lainnya memukul korban serta merekam aksi kekerasan tersebut. Akibat perbuatan pelaku, korban mengalami sejumlah luka. Mulai dari memar pada bagian mata kanan sebelah bawah, pelipis kanan bengkak, rahang kiri bengkak, lengan tangan sebelah kiri memar hingga leher sebelah kiri lecet (CNN Indonesia, 2024).

Fenomena *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah merupakan tantangan bagi guru sebagai pendidik untuk mengatasinya. Sekolah tentu memiliki para pendidik, baik guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling yang mempunyai kewajiban untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang ideal melalui pembelajaran dan layanan bimbingan konseling. Apabila kejadian *bullying* terus terjadi dan tidak ada tindak lanjut dalam mengatasinya, hal ini akan berdampak kepada peserta didik. Oleh karena itu, selain mengajar dan mendidik, guru dan layanan konseling di sekolah juga harus melakukan tindakan pencegahan terhadap isu-isu terkait *bullying*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dengan memahami perilaku *bullying* dan kesadaran akan layanan bimbingan konseling di lingkungan sekolah merupakan hal penting untuk dilakukan sebagai bahan untuk menyusun model intervensi yang tepat atas masalah *bullying* sehingga sekolah dapat menerapkan prinsip sekolah ramah anak. Menurut undang-undang nomor 8 tahun 2014 mengenai Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mengatakan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, non-formal, dan in-formal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin memenuhi,

menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di Pendidikan

Untuk itu berdasarkan pemaparan dari beberapa data yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Pelaku dan Korban *Bullying* di SMP X Kota Bekasi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan variabel yang sama. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan dasar acuan untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut ini beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aida (2022) yang berjudul “Pelaku dan Korban *Cyberbullying* di Sekolah Menengah Atas Se Kecamatan Pare Kabupaten Kediri”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pelaku dan korban *bullying cyberbullying* di SMA Kecamatan Pare. Penelitian ini dilakukan pada 5 SMA dengan 2 sekolah merupakan SMA Negeri dan 3 sekolah lainnya merupakan SMA Swasta. Adapun subjek dalam penelitian sebanyak 749 dan dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 65,5% laki-laki 34,5% dengan rata-rata usia yaitu: 14 tahun (3), 15 tahun (52), 16 tahun (168), 17 tahun (264), 18 tahun (221), dan 19 tahun (11). Adapun bentuk perundungan yang banyak

terjadi di sekolah adalah *cyberbullying* sebanyak 88,9% dan pelaku perundungan dilakukan oleh teman sebaya.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sherly & Irnawati (2021) dengan judul “*Literature Review: Gambaran Bullying Pada Remaja*”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 2.834 (36,9%) remaja mengaku menjadi korban *bullying*, sedangkan 1.526 (19,8%) remaja mengaku menjadi pelaku. Remaja dapat menjadi pelaku *bullying* dikarenakan buruknya kemampuan dalam beradaptasi, kesulitan memecahkan masalah, pemenuhan eksistensi diri yang minim, harga diri yang rendah, pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di dalam aspek kehidupan, keluarga yang kurang harmonis, atau bahkan pelaku juga merupakan korban *bullying* sebelumnya. Adapun dampak yang dialami oleh korban *bullying* meliputi perasaan tidak nyaman, takut, rendah diri, prestasi akademik yang menurun, perasaan tidak berharga, bahkan keinginan untuk bunuh diri. Sedangkan dampak yang dialami oleh pelaku meliputi adanya perasaan dendam, riskan terjerat pelanggaran hukum, serta memiliki peluang menjadi pelaku kriminal dikarenakan sudah terbiasa lepas kontrol dan tidak menghargai norma yang berlaku.
3. Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh Visty (2021) dengan judul “*Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *bullying* terhadap perilaku remaja dan bagaimana cara sekolah mengatasi dampak *bullying* tersebut. Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan 5 narasumber. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki emosi yang cenderung labil dan senang mengikuti apa yang temannya perbuat, sehingga

adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban membuat aksi *bullying* berulang kali terjadi. Dari berbagai jenis *bullying*, *bullying* secara verbal adalah perilaku yang paling sering dilakukan. Adapun dampak *bullying* terhadap korban adalah membuat korban menjadi takut dan menarik diri dari lingkungan serta memilih untuk tidak melawan karena menganggap apa yang terjadi adalah hal yang biasa

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Ika Saputri (2019) yang berjudul “Dampak Psikologis Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 1 Barumun” menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa dibully karena adanya pengaruh kondisi fisik yang dianggap lemah, pasif, dan tidak menarik oleh pelaku. Ketidakberdayaan korban membuat pemaknaan atau citra diri menjadi rendah, sehingga membuat korban *bullying* akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, menyalahkan diri sendiri atas segala kekurangan yang dimiliki, cemas akan penilaian orang lain, depresi, bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri.
5. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Hertinjung & Karyani, 2015) dengan judul “Profil Pelaku dan Korban *Bullying* di Sekolah Dasar”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 212 siswa dengan 47% subjek pernah terlibat dalam perilaku *bullying*, 48% siswa rentan untuk terlibat, dan 5% siswa yang sama sekali belum pernah terlibat dalam *bullying*. Dengan bentuk keterlibatan para subjek terhadap tindak *bullying* meliputi: peran sebagai korban sebanyak 20%, peran pelaku 17%, pelaku sekaligus korban 12%, kecenderungan menjadi korban 28%, dan kecenderungan menjadi pelaku 21%. Adapun profil pelaku *bullying* lebih banyak didominasi

oleh laki-laki dan profil korban *bullying* didominasi oleh subjek berjenis kelamin perempuan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, kebaruan dari penelitian sebelumnya adalah terdapat perbedaan tingkatan jangkauan populasi dan sampel yaitu melalui sekolah menengah pertama. Selain itu, peneliti menggunakan sampel yang berusia remaja awal dengan rentang usia 13-16 tahun. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai pengelompokan terkait kecenderungan perilaku individu untuk menjadi pelaku maupun korban dalam *bullying*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu: “Bagaimana gambaran perilaku pelaku dan korban *Bullying* di SMP X kota Bekasi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui gambaran perilaku pelaku dan korban *bullying* di SMP X Kota Bekasi.”

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menyumbangkan solusi baru yang tepat untuk menekan adanya kasus *bullying* dikalangan remaja, dan juga dapat dijadikan acuan atau sumber referensi bagi para peneliti yang ingin mengkaji hal yang sama selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan penambahan ilmu pengetahuan psikologi dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi pembelajaran

kepada pembaca, yang dimana ilmu-ilmu ini berkaitan dengan akar masalah dari maraknya kasus *bullying* yang terjadi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengajar dalam memberikan layanan preventif dan responsif, baik pada pelaku maupun korban apabila menemukan kasus *bullying*. Salah satunya adalah dengan tidak mengabaikan dan segera menindaklanjuti.
2. Bagi Siswa. Hasil penelitian ini diharapkan para siswa yang memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying* agar dapat menggunakan bantuan layanan BK, konseling, dan sebagainya guna mencari keadilan dan meminta pertolongan agar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik terutama dalam aspek hubungan yang positif dengan orang lain dan aspek perkembangan pribadi. Begitupun pada siswa yang memiliki kecenderungan menjadi pelaku agar dapat menyadari adanya dampak negatif akibat perilaku *bullying* jika tidak ditangani sejak dini.
3. Pihak keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa keluarga khususnya orangtua merupakan role model anak. Guna mencegah rantai kekerasan, keluarga harus mampu menciptakan hubungan hangat, komunikatif, dan harmonis antar anggota keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan dapat melakukan penyempurnaan dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada di dalam penelitian dengan melihat faktor-faktor lainnya yang belum dibahas dalam penelitian ini.

